

PENDEKATAN SINTESIS PEDAGOGI GENRE, SAINTIFIK DAN CLIL DENGAN TEKNIK UMKM2 UNTUK MENGOPTIMALKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN KRITIK DAN ESAI SASTRA KELAS XII SMA 1 PURWOREJO¹

Partinem

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, SMA Negeri 1 Purworejo

Jalan Tentara Pelajar 55 Purworejo

Abstrak : mempersiapkan peserta didik di era millennial mengharuskan guru untuk inovatif dan kreatif dalam pembelajaran . Penilaian HOTS yang mulai didengungkan menuntut guru menyelenggarakan pembelajaran yang HOTS pula. Peserta didik abad millennial dipersiapkan untuk menghadapinya dengan bekal keterampilan abad 21 yakni kreatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif serta memiliki keunggulan literasi. Salah satu wujud pembelajaran HOTS yang penulis kembangkan adalah pembelajaran dengan implementasi pendekatan sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL dengan teknik unduh, membaca, konfirmasi, memproduksi, memublikasi (UMKM2) materi menulis kritik dan esai sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas XII SMA . Berbagai karakter luhur dapat dikembangkan selama proses pembelajaran dengan pendekatan ini, yakni tanggung jawab, kreatif, kritis, percaya diri, jujur, gotong royong, dan nasionalis. Hasil belajar berupa produksi karya kritik dan esai dapat terwujud dengan terkumpulnya karya siswa dalam bentuk *Antologi Kritik dan Esai* sastra siswa kelas XII SMA. Dengan demikian pendekatan sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL dengan teknik UMKM2 dapat meningkatkan karakter luhur dan membudayakan literasi bagi siswa di abad millennial.

Kata kunci: sintesis pedagogi genre, saintifik, CLIL, UMKM2, kritik, esai

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan pada abad ini yakni kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Peserta didik pun dipersiapkan agar memiliki karakter luhur seperti tanggung jawab, percaya diri, gotong rotong, nasionalis, dan melek literasi. Karakter siswa dapat teramati melalui proses pembelajaran dan penilaian afektif. Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk

¹ Artikel ini disampaikan pada Seminar Nasional Bahtera 2018 di Universitas Muhammadiyah Purworejo

itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Berkaitan dengan hal di atas, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Higher Order Thinking Skills) menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik pada saat ini khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, proses pembelajaran dituntut sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik tidak hanya untuk mengingat dan menjabarkan suatu materi yang telah diajarkan tetapi juga mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Selain itu, kegiatan pembelajaran pun mengalami perubahan paradigma. Awalnya berpusat pada para guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat (Direktorat PSMA, 2017).

Penerapan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran dengan pendekatan penyelesaian masalah (*problem solving*), menemukan (*discovery/ inquiry*), pendekatan pedagogie genre menjadi peluang bagi pendidik untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Tinggal bergantung kepada kemampuan pendidik dalam merancang dan mengimplementasikannya pada pembelajaran.

Sebelum peserta didik berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan pada level HOTS, tentunya harus diawali dengan pembelajaran yang HOTS pula. Tidak akan mungkin peserta didik mampu menyelesaikan soal HOTS dengan baik jika pembelajaran yang diberikan pendidik hanya biasa-biasa saja.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) tidaklah harus identik dengan kategori sulit. Tetapi membiasakan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi hingga mengkreasi.

Pendidik dalam merancang sebuah pembelajaran HOTS haruslah konsisten, dimulai dari memilih IPK untuk RPP, merancang penilaian harian, hingga penilaian akhir semester. Jika rangkaian itu telah terlaksana dengan HOTS maka peserta didik akan terbiasa dengan soal-soal HOTS.

Kenyataan yang terjadi, pembelajaran bahasa Indonesia di kebanyakan sekolah lebih cenderung menguji hafalan terhadap materi bahasa Indonesia. Banyak buku-buku yang dianjurkan oleh pendidik menyajikan materi dengan sangat apik, sajian konsep tersusun dengan sistematis, tetapi disayangkan pada soal evaluasi kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini diperparah oleh model mengajar pendidik. Pendidik masuk kelas, menanyakan kabar peserta didik, peserta didik diminta membaca buku yang dirujuk oleh kurikulum, dijelaskan sekilas, lalu peserta didik diminta mengerjakan soal yang ada di buku, dan tugas dikumpulkan. Tidak pernah ada refleksi. Tidak pernah ada tambahan teks bacaan dari berbagai sumber. Tak ada kegiatan pembelajaran kecuali baca – mengerjakan tugas – baca – mengerjakan tugas. Tidak ada presentasi, tidak sempat melakukan refleksi bersama karena alasan keterbatasan waktu. Bahkan, ada guru bahasa Indonesia yang hanya mengandalkan LKS dari penerbit tertentu. Setiap kehadiran di kelas hanya digunakan untuk mengerjakan LKS tersebut. Pembelajaran seperti ini tidak akan pernah menghasilkan pembelajaran HOTS walaupun mungkin dilihat dari perencanaan (RPP) sudah ideal menggambarkan HOTS. Jika pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik tidak HOTS, maka bagaimana mungkin peserta didik dapat menyelesaikan soal-soal yang HOTS.

Pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XII baik IPA, IPS maupun IBB, digunakan pendekatan pedagogie genre yang dipadu dengan berbagai teknik pembelajaran yang dikolaborasi dari berbagai model, jadi tidak merujuk pada sintak model tertentu. Dengan memadukan berbagai model yang diikat melalui satu pendekatan, pembelajaran di kelas akan lebih menyenangkan, leluasa, menarik, tidak membosankan, dan tidak kaku karena menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas. Dalam membelajarkan Bahasa Indonesia di kelas IPA dan IPS, serta Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas IBB, penulis tidak semata-mata mengajarkan teori kebahasaan, tetapi membiasakan peserta didik menggunakan ilmu kebahasaan sebagai alat untuk menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan.

Adapun tujuan yang dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi kritik dan esai sastra melalui pendekatan sintesis pedagogie genre, saintifik, dan CLIL.

PEMBAHASAN

1. Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking – HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking – HOTS) merupakan kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Wardana (2010), mengatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan Gunawan (2003) mendefinisikan Higher Order Thinking (HOT) sebagai strategi dengan proses berpikir tingkat tinggi, dimana siswa didorong untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang dapat memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking – HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif. Bukan sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui, melainkan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Taksonomi Bloom merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Pemikiran ini didasarkan bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih daripada yang lain, tetapi memiliki manfaat-manfaat lebih umum. Dalam taksonomi Bloom sebagai contoh, kemampuan melibatkan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dianggap berpikir tingkat tinggi. (Pohl, 2000)

Adapun indikator yang menyatakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi :

Menganalisis, indikator untuk kemampuan ini antara lain, a) menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, b) mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit, dan c) mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan.

Mengevaluasi, indikator untuk kemampuan ini antara lain, a) memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, b) membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian, dan c) menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Mencipta, indikator untuk kemampuan ini antara lain, a) membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu, b) merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah, dan c) mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya. (Krathwohl, 2002).

2. Pembelajaran Berbasis HOTS

Pada pembelajaran konvensional umumnya pendidik membanjiri peserta didik dengan banyak informasi yang harus dihafal dan diingat, namun dalam pembelajaran Higher Order Thinking (HOT) pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mencari sumber informasi, bagaimana mengevaluasi informasi yang didapat dan bagaimana mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk diri mereka dan untuk orang lain.

Pada dasarnya strategi Higher Order Thinking (HOT) bergantung kepada kemampuan pendidik dalam menyusun pertanyaan yang akan menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga siswa dapat memecahkan masalah. Gunawan (2003) menyatakan bahwa keahlian Higher Order Thinking (HOT) meliputi aspek berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Jadi dengan Higher Order Thinking (HOT) dapat mendorong peserta didik lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah. Proses pembelajaran di kelas sudah seharusnya dimulai dengan merangsang peserta didik untuk berpikir lebih aktif dari masalah nyata yang pernah dialami atau dapat dipikirkan para peserta didik. Dengan cara seperti itu, peserta didik tidak hanya disugahi dengan teori-teori tentang struktur, kaidah kebahasaan, maupun ilmu kebahasaan yang sudah ada, akan tetapi peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk belajar memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Menurut Gunawan (2003), ada tiga alasan mengapa harus menggunakan *Higher Order Thinking* (HOT) dalam pembelajaran yaitu:

1. Mengerti informasi; mengerti informasi disini diartikan sebagai proses yang tidak hanya mengetahui dan mengerti suatu informasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi, menemukan pokok pikiran yang terkandung dalam informasi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan dan menghasilkan suatu solusi yang bermutu.
2. Proses berpikir yang berkualitas; kemampuan *Higher Order Thinking* (HOT) dibutuhkan untuk menjalani suatu proses berpikir yang berkualitas.
3. Hasil akhir yang berkualitas; proses berpikir *Higher Order Thinking* (HOT) akan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, peserta didik diberikan saran atau petunjuk untuk memecahkan permasalahan yang diajukan berdasarkan teks yang dibaca, yang mana petunjuk tersebut berguna untuk melatih peserta didik berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya menurut Muijs (2008) adalah :

1. Klarifikasi masalah;

Peserta didik harus mengenali dan memahami masalah dan menganalisis masalah dengan bantuan penjelasan dari pendidik. Langkah pertama dalam klarifikasi masalah adalah menemukan dengan tepat apa arti masalahnya. Jadi penting bagi mereka untuk diajari menguraikan masalah melalui pemikiran yang cermat, membaca seluruh masalahnya sebelum memutuskan apa pertanyaannya. Petunjuk yang dapat mengarahkan cara berpikir peserta didik menjadi HOTS adalah : a) apa yang kamu ketahui dari permasalahan tersebut?, 2) apa yang ditanyakan permasalahan tersebut?, dan 3) informasi apa saja yang kamu perlukan?

2. Pengungkapan Pendapat;

Peserta didik diarahkan untuk mengungkapkan pendapat bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara-cara penyelesaian masalah. Dalam tahap ini peserta didik memilih atau merencanakan pemecahan, merumuskan suatu hipotesis dan menghasilkan ide-ide.

Pertanyaan dan arahan yang dapat mengarahkan siswa berpikir HOTS adalah a) pikirkan jalan apa yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah!, b) apakah saya memerlukan semua informasi yang disediakan?, dan c) apakah masalah ini dapat diselesaikan dengan satu langkah ataukah lebih?

3. Pemilihan dan Implementasi;

Pada tahap ini, peserta didik memilih cara yang mereka gunakan setelah membaca kritik dan esai yang disajikan, menemukan permasalahan, mengembangkan kemungkinan-kemungkinan solusi, menetapkan solusi yang terbaik, dan menerapkan solusi yang telah dipilih. pada tahap ini peserta didik dituntut untuk mampu menguasai pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka terima sebelumnya. Petunjuk yang dapat mengarahkan siswa berpikir menjadi HOTS adalah: 1) Temukan kesamaan permasalahan yang terdapat pada kritik maupun esai yang kalian baca!, 2) Apa pendapat kalian terkait isi dan pandangan penulis dalam kritik dan esai tersebut? 3) Solusi apa yang kalian tawarkan atau lakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut!

4. Evaluasi

Memeriksa kembali hasil yang diperoleh, mengamati dan mengevaluasi solusi serta menarik kesimpulan. Pada langkah ini adalah kegiatan memeriksa jawaban apakah jawabannya sudah masuk akal.

Langkah-langkah di atas merupakan contoh pembelajaran berbasis HOTS yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai hasil yang berkualitas. Dalam menggunakan langkah-langkah pembelajaran ini, pendidik dapat menentukan pada tingkatan mana peserta didik akan diarahkan dalam proses berpikir mereka. Harus ada tujuan dan perencanaan yang jelas dan terarah dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Sintesis Pendekatan Pedagogi Genre, Saintifik, dan CLIL

Pemelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, kesastraan, duniapekerjaan, dan komunikasi sehari-hari, secara tulis dan lisan. Dalam kaitannya dengan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan tersebut, kegiatan berpikir mempunyai peranan sangat penting. Berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dengan baik.

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif pesertadidikperlu secarasengajadibinadandikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi wadah strategis. Melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, memirs, membaca, dan menulis, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut secara terus-menerus yang akan dikembangkan juga melalui mata pelajaran yang lain.

Hamka (2013) menyatakan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju saat ini menjadi dasar pengembangan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan dimaksud adalah *genre-based*, *genre pedagogy*, dan *content language integrated learning* (CLIL).

Pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi berteks menggunakan pendekatan CLIL, pendekatan ilmiah, dan pedagogi genre. Dalam pendekatan CLIL atau pembelajaran terintegrasi isi bahasa. Coyle dalam Hamka (2013) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content*, *communication*, *cognition*, *culture* (*community/citizenship*).

- a. *Content* itu berkaitan dengan topik tertentu, misalnya budaya atau lingkungan hidup.
- b. *Communication* berkaitan dengan ragam atau kaidah bahasa yang digunakan, termasuk struktur atau pola penyampaiannya. jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan).
- c. *Cognition* berkaitan dengan kompetensi atau keterampilan bahasa yang dikembangkan, misalnya memahami, mengidentifikasi, membandingkan, mengevaluasi, menuliskan.
- d. *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan, kuliner, dll. yang ada di wilayah tempat peserta didik belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pedagogi genre (*genre pedagogy*) digunakan untuk proses pembelajaran. Pendekatan ilmiah digunakan untuk mengembangkan belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena. Pendidik diharapkan tidak memberi “tahu” sesuatu yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencari “tahu”. Pengetahuan didapat melalui langkah-langkah metode ilmiah: mengajukan pertanyaan, mengamati fakta, mengajukan jawaban sementara, menguji fakta, menyimpulkan jawaban, menyampaikan temuan. Pendidik tidak harus menjelaskan pengertian kritik dan esai, tetapi memandu peserta didik menemukan itu semua dengan mengamati fakta dengan mengunduh dan membacanya dari berbagai laman yang tersedia terkait kritik dan esai.

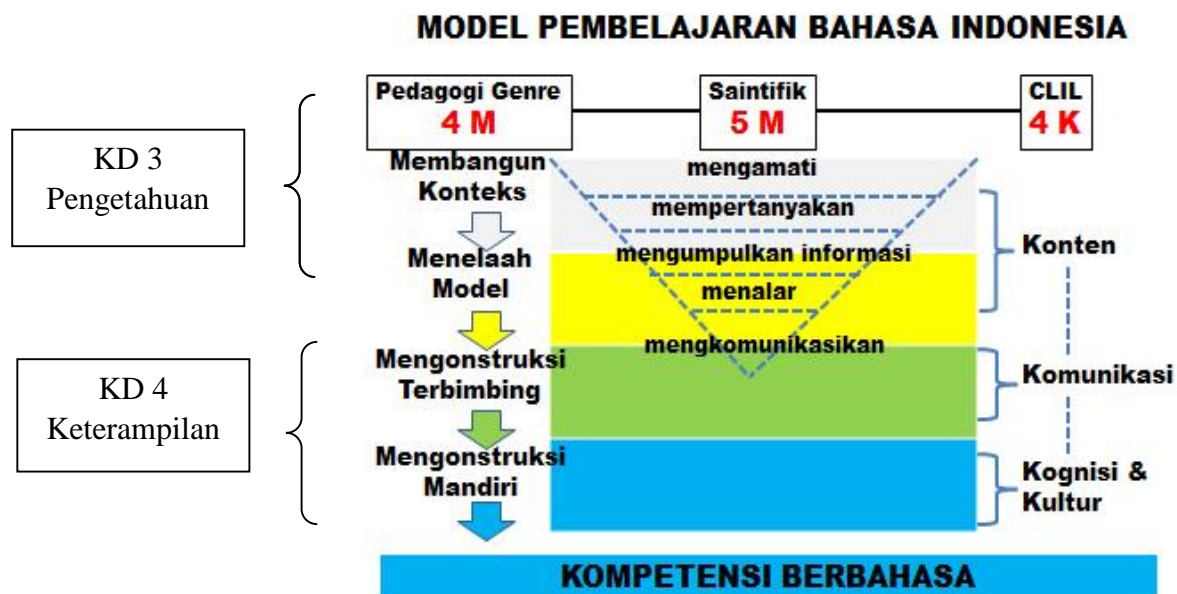
Tujuan pembelajaran yang bersifat keterampilan dapat menggunakan pendekatan pedagogi genre. Pendekatan pedagogi genre didasarkan pada siklus belajar-mengajar “belajar melalui bimbingan dan interaksi” yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara terbimbing bersama (*joint construction*) sebelum membuat teks secara mandiri. Bimbingan dan interaksi menjadi penting dalam kegiatan belajar di kelas.

Pembelajaran mandiri bukan berarti peserta didik belajar secara mandiri tanpa bantuan (pendidik dan atau teman sejawat). Dukungan dapat dimaknai sebagai suatu situasi seorang peserta didik dalam mencapai keberhasilan suatu tugas di bawah bimbingan. Dukungan yang secara bertahap dihilangkan saat peserta didik mampu melaksanakan tugas secara mandiri.

Kegiatan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa dan Sastra Indonesia (peminatan) akan diperkaya dengan berbagai kegiatan literasi (sebelum membaca, ketika membaca, setelah membaca, hingga memadupadankan informasi yang diperoleh)

sehingga budaya membaca dan menulis dapat dikembangkan secara terpadu. Pembelajaran yang disajikan menggunakan sintesis dari tiga pendekatan, yaitu pedagogi genre, saintifik, dan CLIL. Alur utama model adalah pedagogi genre dengan 4M (Membangun konteks, Menelaah Model, Mengonstruksi Terbimbing, dan Mengonstruksi Mandiri).

Pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa dan Sastra Indonesia (peminatan) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

(Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, dengan beberapa penambahan)

Berdasarkan gambar di atas, kegiatan mendapatkan pengetahuan (KD-3) dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Mempertanyakan, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan). Sedangkan pengembangan keterampilan (KD-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri. Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan prinsip: (1) isi [konten] teks—berupa model atau tugas--bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warganegara dan sebagai warga dunia; (2) unsur kebahasaan [komunikasi] menjadi unsur penting untuk menyatakan berbagai tujuan berbahasa dalam kehidupan; (3) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir [kognisi] yang berbeda-beda yang harus disadari agar komunikasi lebih efektif; dan (4) budaya [kultur], berbahasa, berkomunikasi yang

berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

4. Ketercapaian Target dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu terus menerus dibina dan dikembangkan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, maka peran bahasa Indonesia sebagai penghelai ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Penguasaan kompetensi pengetahuan tentang penggunaan bahasa harus dapat diimplementasikan dalam kegiatan atau aktivitas berbahasa dan bersastra sehingga dapat menghela peserta didik dalam meningkatkan kompetensi keterampilan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia. Penggunaan bahasa dan sastra Indonesia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik digunakan untuk berpikir dan bertindak, serta berekspresi dan berkreasi. Dari penguasaan kedua kompetensi tersebut, diharapkan tumbuh pemahaman tentang fungsi dan makna bahasa sebagai wahana untuk berkomunikasi agar peserta didik diharapkan memiliki dan menerapkan sikap sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang fungsi dan makna bahasa dan sastra Indonesia untuk berkomunikasi sosial akan berdampak pada peserta didik dalam memiliki dan menerapkan sikap sosial dalam berbahasa dan bersastra, memiliki rasa cinta bahasa Indonesia, serta menegakkan kedaulatan bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun target yang telah dicapai dalam penerapan pengajaran HOTS pada materi kritik dan esai adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu membedakan kritik dan esai melalui kegiatan meng-Unduh-Membaca-meng (K)onfirmasi bersama tim (kelompok) dan guru pembimbing
2. Peserta didik mampu menyusun kritik dan esai melalui kegiatan memproduksi secara terbimbing, mampu memberikan masukan, kritik dan saran pada sesama tim dalam kegiatan menyunting teks kritik dan esai.
3. Peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam presentasi dan mempublikasikan karya kritik dan esai dalam bentuk antologi karya.

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran terpadu yang tidak memisahkan antara pengetahuan dan keterampilan. Kebahasaan (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); kesastraan (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra); literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis) merupakan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung mengembangkan pengetahuan peserta didik, memahami,

dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis.

Penguasaan *kompetensi pengetahuan* tentang penggunaan bahasa ini harus dapat diimplementasikan dalam kegiatan atau aktivitas berbahasa dan bersastra sehingga dapat menghela peserta didik dalam meningkatkan *kompetensi keterampilan* menggunakan bahasa dan sastra Indonesia. Penggunaan bahasa dan sastra Indonesia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik digunakan untuk berpikir dan bertindak, serta berekspresi dan berkreasi. Dari penguasaan kedua kompetensi tersebut, diharapkan tumbuh pemahaman tentang fungsi dan makna bahasa sebagai wahana untuk berkomunikasi agar peserta didik diharapkan memiliki dan menerapkan sikap sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

5. Prosedur Pengajaran Bahasa Berbasis HOTS dengan Teknik UMKM2

Pengajaran berbasis HOTS untuk materi kritik dan esai ini dilakukan di kelas XII MIPA-1 s.d MIPA-6 SMA Negeri 1 Purworejo tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung di bulan Januari-Februari 2018.

Pada pertemuan pertama, pendidik melaksanakan sintak pertama dan kedua pada pendekatan pedagogie genre yaitu tahapan membangun konteks dan tahapan menelaah model. Pertemuan kedua, pendidik melanjutkan sintak kedua dan ketiga yaitu tahapan menelaah model dan mengonstruksi terbimbing. Sedangkan pada pertemuan ketiga, pendidik menguatkan keterampilan peserta didik melalui sintak mengonstruksi terbimbing yang dilanjutkan dengan sintak terakhir yaitu mengonstruksi mandiri.

Dengan melakukan sintesis pendekatan pedagogie genre saintifik, dan CLIL diharapkan peserta didik tak hanya mampu dari segi pengetahuan, tetapi juga terampil dan memiliki kepercayaan diri untuk menyusun atau menulis teks tertentu secara mandiri. Pengetahuan yang diperoleh juga tak sekedar pengetahuan dalam bentuk hafalan, tetapi peserta didik mampu memahami permasalahan-permasalahan yang tersirat pada kritik dan esai yang dibaca lalu menemukan solusi atau pemecahan masalah yang ditemukan.

6. Teknik UMKM2

Teknik ini merupakan akronim dari **Unduh, Membaca, Konfirmasi, Menulis, Memublikasikan**. **Unduh** : merupakan aplikasi dan implementasi literasi media dan literasi digital, siswa diperkenankan membawa HP di sekolah. Guru berupaya memnfaatkan HP sebagai media dan alat pembelajaran. Di era “now” tidak mungkin kita terhindar dari HP. Hp sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan mengunduh ini siswa dipantau guru untuk mengunduh beberapa contoh kritik dan esai dari laman yang ada di internet. Selain contoh kritik dan esai siswa juga harus mengunduh berbagai teori kritik dan esai, hakikat, jenis, dan tokoh-tokoh serta aliran kritik dan esai. **Membaca**: hasil unduhan dibaca dalam kelompok secara berantai. Jika waktu masih memungkinkan bisa bertukar materi dengan kelompok lain **Konfirmasi**: secara bergilir setiap kelompok berdiskusi bersama guru pembimbing secara santai, tetapi penuh makna.

Pelaksanaan diskusi dalam rangka konfirmasi materi ini dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di perpustakaan, di luar kelas (taman sekolah, pojok literasi sekolah, dll.)

Menulis: tahap menulis kritik atau esai dilakukan secara terbimbing dan mandiri. Dalam proses ini siswa dapat menggunakan teknik copy de master dari contoh kritik yang telah diunduh sebagai dasar pelatihan awal. Setelah itu siswa secara kelompok menyusun kerangka untuk memproduksi kritik atau esai. Dalam tahap ini pula siswa mengembangkan kerangka menjadi karya utuh. Hasil karya siswa dikirim ke email guru. **Memublikasikan:** sebelum dipublikasikan dalam bentuk antologi, karya siswa dipresentasikan dalam pertemuan kelas. Dalam presentasi karya ini siswa mendapat masukan, kritik, dan saran dari siswa lain dan juga guru pembimbing. Setelah melalui proses penyuntingan esai disatukan dalam kumpulan karya antologi kritik dan esai kelas.

7. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Penulis memaparkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu agar siswa dapat menyusun teks kritik dan esai sastra dengan tepat sehingga layak untuk dipublikasikan atau disusun dalam antologi karya siswa.

- a) Penulis memberikan penjelasan bahwa pembelajaran menyusun tekskritik dan esai ini dilakukan dengan teknik UMKM2.
- b) Penulis membentuk kelompok dengan membagikan kertas bertuliskan nama sastrawan (Sapardi Joko Damono, W.S. Rendra, Taufik Ismail, Tere Liye, Chairil Anwar, Andrea Hirata, Pramodya Ananta Toer, Sutardji Coulzum Bahri) dll. Setiap kelompok beranggotakan empat siswa.
- c) Penulis meminta siswa mengumpulkan kritik dan esai hasil unduhan dan suntingan dalam kelompok. Siswa dalam kelompok membaca kritik dan esai secara bergantian atau berantai. Penulis mempersilakan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi kritik dan esai yang telah mereka unduh.
- d) Secara berkelompok, siswa mengonfirmasikan atas apa yang telah didiskusikan kepada guru dalam bentuk wawancara atau diskusi per kelompok. Dalam wawancara itu berdiskusi tentang kritik sastra yang telah diunduh dalam kelompok masing-masing. Tentang isi teks kritik yang diunduh, termasuk jenis kritik apa, apa saja yang diungkapkan penulis dalam karya kritiknya. Kelebihan kekurangan versi siswa, dll. Kegiatan ini diharapkan semakin memupuk rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa sekaligus konfirmasi dan komunikasi antara siswa dengan guru semakin intensif akrab. Penulis mengamati diskusi siswa untuk mengetahui adakah siswa yang tidak

terlibat dalam diskusi. Siswa yang tidak terlibat ditegur agar ikut aktif berdiskusi. Hal ini dilakukan sekaligus untuk menanamkan karakter sikap sosial sesuai Kompetensi Inti (KI) yakni gotong royong, kerja sama, toleran, santun, responsif, dan proaktif.

- e) Sesuai tanya jawab atau wawancara konfirmasi materi kritik dan esai sastra, siswa diminta menyusun kritik dan esai sesuai tema dan materi yang terundi.
- f) Hasil tulisan dikirim ke email guru dalam bentuk *soft file*. *Soft file* kritik dan esai dikumpulkan menjadi Antologi Kritik dan Esai Sastra Kelas XII yang bersangkutan.
- g) Antologi kritik dan esai ditayangkan pada pertemuan selanjutnya untuk diapresiasi secara klasikal
- h) Penulis dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Penulis memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan simpulan, penulis menguatkan.
- i) Penulis dan siswa melakukan refleksi. Siswa ditanya gembira atau tidak dengan pembelajaran hari ini, adakah ilmu ataupun hal-hal baru yang bermanfaat, adakah pengalaman berkesan, adakah ketidaknyamanan, dan apakah keinginan pada pembelajaran selanjutnya.

8. Hambatan-Hambatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran menyusun teks kritik dan esai sastra tidak lepas dari kesulitan-kesulitan atau hal-hal yang menghambat jalannya pembelajaran tersebut. Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah :

1. Pada saat penulis meminta siswa mencari kritik dan esai masih ada siswa yang merasa kesulitan karena rumahnya di pedesaan dan di gunung sehingga katanya tidak ada signal ketika akan mengunduh teks dari laman internet . Ketika penulis menyuruhnya mencari di perpustakaan sekolah atau perpustakaan daerah, masih ada juga yang mengeluh. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak memiliki HP android.
2. Pada waktu penulis membentuk kelompok dengan menggunakan kartu “nama sastrawan”, suasana kelas memang gaduh karena mereka mengusulkan berbagai macam nama sastrawan yang justru berasal dari luar negeri dan beberapa siswa tidak mengenal.
3. Pada waktu pembacaan kritik dan esai secara berantai, memerlukan waktu yang relatif lama, karena terdapat kelompok yang tidak sama dalam kecepatan membacanya.
4. Pada waktu konfirmasi setiap kelompok di hadapan guru pembimbing masih terdapat beberapa siswa yang kurang lancar dan kurang menguasai materi kritik dan esai yang dibacanya.

5. Pada saat penyerahan hasil karya kritik dan esai sastra masih terdapat beberapa siswa yang tidak tepat waktu, sehingga guru harus “ngoyak-oyak”

9. Hasil yang Dicapai

Dengan pendekatan sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL teknik UMKM2, siswa lebih antusias dan senang belajar memproduksi teks kritik dan esai sastra. Dengan memanfaatkan contoh teks kritik dan esai sastra, serta diskusi kelompok dalam bentuk wawancara dengan guru pembimbing siswa lebih paham dan mudah mendapatkan ide untuk menyusun kritik dan esai sastra. Selain itu, kebersamaan dalam kelompok dan dalam kelas semakin kondusif karena siswa dituntut untuk tepat waktu dalam penyelesaian tugas baik individu maupun kelompok. Apresiasi siswa terkait karya sastra semakin meningkat, budaya membaca dan menulis juga semakin berkembang. Siswa pun terlibat aktif dalam diskusi dan toleran dalam menanggapi presentasi kelompok lain. Dengan demikian, karakter sosial yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 dapat tercapai yakni:

“Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”

Pada saat penulis mengamati pembelajaran memproduksi teks kritik dan esai dengan pendekatan dengan teknik UMKM2 tersebut ternyata betul-betul memberikan dampak positif. siswa bisa berkelompok dan mandiri, bergembira, berkreasi sedemikian rupa, membaca dengan kritis teks contoh maupun teks sastra yang akan dibuat kritik dan esainya.

Pada saat konfirmasi materi dalam bentuk wawancara per kelompok dengan guru mata pelajaran para siswa benar-benar harus mempersiapkan materi teori dan konsep kritik dan esai sastra dengan sungguh-sungguh. Semua siswa dalam kelompok otomatis mempersiapkan diri karena siapapun bisa mendapat giliran.

Pada saat guru meminta siswa memberi simpulan terkait dengan konsep teori kritik dan esai sastra, juga terkait dengan contoh kritik dan esai sastra yang dibacanya ternyata siswa dalam kelompok bisa saling melengkapi satu sama lain. Siswa sudah bisa menyimpulkan karakteristik kritik dan esai sastra, serta dapat menceritakan kembali isi kritik dan esai sastra yang dibacanya, dan dapat menentukan kategori jenis kritiknya.

Pada saat penayangan karya kritik dan esai dalam forum kelas, siswa sangat antusias dan bangga karena karyanya dikomentari teman dan guru. Demikian pula saat refleksi, siswa merasa gembira, komunikatif, tidak jenuh, serta semakin yakin bahwa sebenarnya mereka itu

bisa memberi kontribusi bagi sekolah dalam bentuk karya tulis yang merupakan wujud gerakan literasi sekolah.

10. Prospek Pengembangan

Pembelajaran memproduksi teks kritik dan esai sastra dengan pendekatan sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL teknik UMKM2 ini dapat didesiminasikan di forum MGMP maupun dalam kegiatan seminar pembelajaran. Teknik ini aplikatif dan mudah dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi di suatu sekolah. Sekolah di desa ataupun di kota dapat menerapkan *best practice* ini.

SIMPULAN

1. Pendekatan sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL dengan teknik UMKM2 terbukti dapat memotivasi siswa memproduksi karya kritik dan esai sastra secara efektif dan menyenangkan.
2. Teknik UMKM2 merupakan teknik pembelajaran yang penulis usung sebagai wujud inovasi guru dalam pembelajaran abad 21 yang menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.
3. Dengan teknik UMKM2 ini siswa dapat menghasilkan karya tulis kritik dan esai sastra berdasarkan teks sastra pilihan dan terkemas dalam bentuk antologi. Dengan demikian pendekatan sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL dengan teknik UMKM2 mendukung gerakan literasi sekolah dengan budaya membaca dan menulis.
4. Pendekatan sintesis pedagogi genre, saintifik, dan CLIL teknik UMKM2 mengembangkan karakter luhur siswa antara lain gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofyan Amri. 2011. *PAIKEM GEMBROT (Sebuah Analisis Teoretis, Konseptual, dan Praktis)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiseri.
- Aini, Hisyam, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Anderson.2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (penerjemah: Agung Prihantoro) Yogyakarta: Pustaka Pelajar Direktorat Pembinaan SMA. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Gunawan, Adi W., 2003. *Genius Learning Strategi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka, M.. 2013. *Pengembangan Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Kearifan Peserta Didik dalam Berkehidupan*. Makalah disajikan pada seminar di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdkbud.
- Krathwohl, D. R. 2002. *A revision of Bloom's Taxonomy: an overview – Theory Into Practice, College of Education, The Ohio State University Learning Domains or Bloom's Taxonomy : The Three Types of Learning*, tersedia di www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html.
- Muijs, Daniel. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*: Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Partinem. 2012. *PARTINEMKU, Pembelajaran Berwawasan Karakter Luhur sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 1 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Purworejo: perpustakaan SMA 1 Purworejo.
- Pohl . 2000. *Learning to Think, Thinking to Learn*: tersedia di www.purdue.edu/geri
- Wardana, N. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ketahananmalangan Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pemahaman Konsep Fisika*. Diperoleh 28 Januari 2012 dari http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/621016251635_1858-4543.pdf